

ETIKA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL

Anggita Manda Manik, Freddi Saragi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

mandaanggita6@gmail.com freddisaragi.fs@gmail.com

Abstrak

Pada kenyataannya, dunia pendidikan sering menghadapi permasalahan yang bersangkutan dengan etika, Karakter dan Moral. Dunia pendidikan selalu diperhadapkan dengan pentingnya pengajaran etika, terlebih etika Kristen. Etika Kristen, nilai karakter dan nilai moral adalah tiga hal yang terikat satu dengan yang lain, dalam artian etika Kristen merupakan poros utama peningkatan nilai karakter dan nilai moral manusia dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini kita akan mendekati etika Kristiani yang menyangkut kasih, disiplin, kejujuran. Tidak hanya itu, kita juga akan mempelajari etika Kristen alkitabiah, kehendak Tuhan, yang mutlak, wahyu Tuhan, ketetapan, deotologi. Etika Kristiani merupakan respon terhadap kasih karunia dan karya Allah yang menyelamatkan manusia dari dosa. Tolak ukur etika Kristen adalah kebenaran firman Tuhan yang dinyatakan di dalam Alkitab, sesuatu yang mengarah pada firman Tuhan. Artinya sesuatu yang benar tidak akan bertentangan dengan firman Tuhan. Metode penelitian yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah metode studi literatur, yaitu pengumpulan data dilakukan melalui tulisan-tulisan yang relevan seperti jurnal, buku, jurnal dan sumber lain yang dapat membantu dalam penulisan artikel ini. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pentingnya etika dalam peningkatan nilai moral, karakter dan tingkah laku manusia dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: Etika Kristen, Karakter, Moral, Dunia Pendidikan

Abstract

In fact, the world of education often faces problems related to ethics, character and morals. The world of education is always confronted with the importance of teaching ethics, especially Christian ethics. Christian ethics, character values and moral values are three things that are related to one another, in the sense that Christian ethics is the main axis of increasing human character values and moral values in the world of education. In this case we will approach Christian ethics which involve love, discipline, honesty. Not only that, we will also study biblical Christian ethics, God's absolute will, God's revelation, decree, deotology. Christian ethics is a response to God's grace and work that saves people from sin. The benchmark of Christian ethics is the truth of God's word stated in the Bible, something that leads to God's word. This means that something that is true will not conflict with God's word. The research method used to write this article is the literature study method, namely data collection is done through relevant writings such as journals, books, journals and other sources that can assist in writing this article. The results of this study describe how important ethics are in increasing moral values, character and human behavior in education.

Keywords: Christian Ethics, Character, Morals, Education

PENDAHULUAN

Etika Kristen sangat penting bagi kehidupan orang Kristen. Etika Kristen sebagai ilmu mempunyai fungsi dan misi yang khusus dalam hidup manusia yaitu perannya sebagai petunjuk dan penuntun tentang bagaimana manusia sebagai pribadi dan kelompok harus mengambil keputusan tentang apa yang seharusnya berdasarkan kehendak dan Firman Tuhan. Khusus bagi kehidupan umat Kristen haruslah berpedoman pada ketentuan Etika Kristiani yang mencakup setiap aspek kehidupan dalam ruang lingkup individu, keluarga, kelompok sosial maupun dalam bernegara

Etika Kristen disini akan memberi pengajaran dan petunjuk hidup yang sesuai dengan yang dikendaki Allah bagi kehidupan manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai yang sesuai dengan sifat Allah. Etika Kristen haruslah berjalan bersamaan, tindakan etis dan tanggung jawab melibatkan kepercayaan yang dipertaruhkan. Alkitab menjelaskan dan memberikan petunjuk sebagai standar bagi umat Kristen dalam berperilaku atau dalam perbuatan sebagai norma yang berlaku dalam kehidupan umat Kristen.

Dunia pendidikan adalah lingkungan belajar yang tinggi, bukan lingkungan eksklusif. Dengan demikian, dunia pendidikan adalah wadah bagi manusia yang ingin hidup dengan penuh pengetahuan. Bukan hanya sekedar pengetahuan semata, dunia pendidikan juga bertanggung jawab atas moral dan karakter manusia, lingkungan pendidikan harusnya mempengaruhi manusia agar memiliki karakter dan moral yang baik. senada dengan hal itu etikda disini menjadi landasan utama guna penumbuhan nilai karakter dan moral manusia didalam lingkungan pendidikan. Etika menjadi acuan dalam pengajaran nilai karakter dan moral setiap manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah metode studi pustaka, yakni dengan mengumpulkan data/informasi yang relevan dan valid dengan yang nyata terjadi dari kumpulan buku, jurnal, majalah, dan tulisan yang lainnya yang berkaitan dengan tulisan. Metode ini biasa digunakan oleh penulis yang tidak menggambarkan observasi langsung ke suatu tempat, dan mengumpulkan banyak teori yang valid dengan tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Etika Kristen

Etika dan Moralitas memiliki kesamaan, yang berasal dari kata “mos”, dan dalam bentuk jamak diartikan sebagai “tata karma” yang berarti kebiasaan atau cara hidup. Istilah kata etika dan moral memiliki kesamaan namun berbeda pada penggunaan sehari-hari. Moralitas digunakan untuk tindakan yang akan dievaluasi, sedangkan etika digunakan untuk mengevaluasi nilai-nilai yang ada. Moralitas cenderung ke hal-hal praktis, sedangkan etika cenderung ke hal-hal teoritis.¹

Dari segi etimologi (ilmu yang mempelajari asal usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti kebiasaan (costume) atau tata krama. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang asas-asas moral. Bahasa ini menunjukkan bahwa etika berkaitan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Keraf (1991: 23) menjelaskan bahwa etika dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Etika Deskriptif

Etika yang secara kritis dan rasional mengkaji sikap dan perilaku manusia serta apa yang dicari setiap orang dalam kehidupan sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif berbicara tentang fakta sebagaimana adanya, yaitu nilai-nilai dan perilaku manusia sebagai fakta yang berkaitan dengan situasi dan realitas yang ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa realitas penghargaan atau ketidakberhargaan dalam masyarakat, yang terikat pada kondisi tertentu, memungkinkan orang untuk bertindak secara etis.

2) Etika Normatif

Etika mendefinisikan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan harus menjadi milik manusia atau apa yang harus dilakukan oleh manusia dan tindakan apa yang berharga dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, etika normatif adalah norma yang dapat membimbing manusia untuk berbuat baik dan menghindari hal-hal buruk menurut aturan atau norma yang disepakati dan diterapkan dalam masyarakat.²

Senada dengan hal tersebut Dag Heward-Mills (2015) mengatakan bahwasannya etika Kristen adalah ide atau petunjuk yang mampu membantu orang kristen dalam

¹ Achmad Charris Zubair, *Kliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers: 1980), Cet. II, hal. 13

² Keraf, A. Sonny, *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*, (Jakarta: Kanisius, 1991.) hal. 13

mempraktikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari.³ Etika adalah ilmu atau ajaran tentang yang baik dan yang buruk dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang (individu) maupun masyarakat (kolektif). Moral adalah perilaku yang baik, benar dan tepat dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bersama (masyarakat).

Nilai-nilai yang terkandung dalam etika dan moral Kristen adalah nilai-nilai bersumber dari Firman Tuhan. Nilai-nilai yang diyakini umat beragama sebagai kebenaran mutlak dan karena itu mengungguli nilai-nilai yang ada dalam tradisi maupun filsafat.

b. Pengetian Karakter dan Moral

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, *chrassein* dan *charax* yang bermakna dipahat, atau “*tolls for making*” (alat untuk menandai). Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai, yang berfungsi sebagai pembeda sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*character*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah karakter.⁴

Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores*, yang merupakan kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai susila. Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Abineno (1996) menuliskan bahwa istilah atau kata *mos* mempunyai arti yang kira-kira sama dengan Yunani “*etos*”, yaitu kebiasaan adat istiadat.⁵

Kata atau istilah ini lebih banyak digunakan oleh Gereja katolik Roma, kalau dibandingkan dengan Gereja-gereja Protestan. Dalam gereja Katolik Roma teolog yang menghususkan diri di bidang moral disebut teolog moral. Dalam gereja-gereja protestan teolog demikian disebut *etikus*, maksudnya: teolog dibidang etika. Kalau kita membaca karya para teolog katolik Roma kita mendapat kesan, bahwa pada waktu-waktu yang akhir

³ Dag Heward, *Etika Pelayanan*, (Parchment House : 2015)

⁴Bohlin, K. *Teaching Character education through literature: Awakening the moral imagination in secondary classroom*, (New York: Routledge, 2005)

⁵ Abineno Dr.J.L.Ch. *Sekitar Etika dan Soal-Soal Etis*, (PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1996)

ini istilah atau pengertian “teolog moral” makin lama makin kurang digunakan, diganti dengan istilah atau pengertian “etikus”.

c. Pendidikan Karakter dan Moral

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menetapkan tugas dan tujuan pendidikan yang mendorong berkembangnya cita-cita pendidikan Indonesia. Bagian 3 UU Pendidikan menyatakan: “Tugas pendidikan kerakyatan adalah mengembangkan dan membentuk watak dan budaya kerakyatan yang bermanfaat mencerdaskan kehidupan umat, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁶

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang merupakan rumusan terkait mutu kehidupan bangsa dan seharusnya disiapkan oleh semua lembaga pendidikan. Oleh sebab itulah, rumusan tujuan pendidikan nasional merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan budaya dan pembentukan karakter bangsa. Untuk memahami pentingnya pembentukan budaya dan karakter bangsa, maka perlu ditekankan pemahaman konsep budaya, karakter bangsa dan pendidikan.

Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya peserta didik agar memiliki nilai dan karakter sebagai sosok diri, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sendiri, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis dalam rangka keberlanjutan dan keunggulan bangsa di masa depan. Pengembangan ini harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang tepat dan metode belajar mengajar yang efektif.

Karakter sendiri diartikan sebagai ciri khusus atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, perilaku dan akhlak seseorang. Pendidikan moral akan menjadi pondasi atau dasar untuk membangun karakter dan kepribadian generasi muda suatu bangsa agar sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada di negaranya serta sesuai dengan peraturan yang ada.⁷

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional

⁷ Nurkholis. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi". Jurnal Pendidikan: 2013, Vol. 01, No. 01.

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang dipengaruhi oleh kebiasaan baik maupun buruk. Dilakukan dengan kesadaran dan terencana dalam mewujudkannya serta didukung dengan alat (media) yang dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan moral atau akhlak seseorang. Moral atau akhlak dapat dipengaruhi dengan lingkungan sekitar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat baik dari pengaruh positif maupun pengaruh negatifnya. Moral atau akhlak dapat dikategorikan baik jika dipengaruhi lingkungan yang baik, begitu juga moral atau akhlak dapat dikategorikan buruk jika dipengaruhi lingkungan yang buruk.

d. Implementasi Etika kristen dalam pendidikan Karakter dan Moral

Etika Kristen menjadikan pernyataan-pernyataan moral sebagai objek penyelidikan yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan yang dialami dalam bidang moral. Jika dilihat dari berbagai pernyataan moral, maka akan ditemui bahwa pada dasarnya hanya ada dua macam pernyataan, pertama, pernyataan tentang tindakan manusia. Kedua, pernyataan tentang manusia itu sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia, seperti motif-motif, maksud dan watak.⁸

Menurut Sutoyo, (2019), bahwa etika Kristen merupakan pengajaran tentang cara berperilaku yang didasarkan pada kasih tanpa melupakan hakikat dari nilai-nilai atau aturan-aturan yang ada dalam Alkitab. Dengan demikian, etika Kristen bertugas untuk menyelidiki, mengoreksi, mengontrol dan mengarahkan tindakan atau perilaku orang Kristen sehingga tahu tentang mana yang harusnya dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan serta Alkitab menjadi dasar, perintah-perintah dan aturan-aturan yang harus dipraktikkan (2 Timotius 3:16-17). Jadi prinsip-prinsip atau nilai-nilai dalam Alkitab menjadi standar yang harus diikuti oleh setiap orang percaya dalam bertindak atau berperilaku. Dengan menggunakan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang ditemukan dalam Alkitab, sehingga orang-orang Kristen dapat menentukan jalannya yang harus ditempuh dalam situasi apapun.⁹

Pada penerapannya, etika menjadi poros utama dalam pendidikan karakter dan moral, etika menjadi dasar utama. Etika dijadikan acuan dalam meningkatkan nilai karakter yang baik dan nilai moral yang baik, ini dikarenakan etika dapat mengontrol dan mengatur

⁸ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 60

⁹ Sutoyo, Daniel, STT Intheos Surakarta ; Vol 3, No 6 (2014): Nilai-nilai Etika Kristen

tingkah laku seseorang, sehingga ketika seseorang memiliki nilai etika yang baik, maka akan dicerminkan dengan tindakan nyata atau karakter yang baik pula.

Dalam hal ini, etika Kristen menjadi standar bagi setiap orang percaya untuk melakukan dan mengamalkan apa yang benar dan sesuai dengan Firman Tuhan. Orang Kristen akan hidup dengan baik jika mereka mengikuti atau meniru apa yang dikatakan Alkitab. Etika Kristen adalah dasar tindakan berdasarkan perbuatan atau perbuatan Kristus. Kristus adalah Allah yang memberikan teladan yang sangat sempurna dan patut diteladani oleh umat Kristiani karena Kristus mempraktekkan kasih tanpa berfokus pada materi tetapi tulus dan rela datang ke bumi dan melakukan segalanya, bahkan hidupnya, untuk memberi kepada setiap orang percaya (Yohanes 3: 16).

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Etika Kristen adalah dasar pengendalian diri setiap manusia, etika Kristen menjadi poros utama pendidikan karakter dan moral manusia. Dunia pendidikan tidak pernah lekang dari kehidupan yang ber-etika. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terstruktur untuk pembangunan dan pembentukan karakter serta peradaban manusia yang berguna dalam konteksnya.

Pendidikan untuk kehidupan manusia difokuskan pada pengembangan potensi diri. Mentransformasi manusia menjadi pribadi yang cerdas, kompeten dan sangat disegani nilai budaya dan karakter berbangsa, serta keimanan dan ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia yang sudah didik dalam ajaran Etika Kristen diharapkan dapat menjadi “garam” atau “pelita” bagi masyarakat disekitarnya. Menjadi garam artinya seseorang dapat membuat kehidupan sosial masyarakat menjadi damai dan sejahtera atau dengan kata lain dapat memberikan cita rasa yang lebih baik. Menjadi pelita artinya sebagai seseorang dapat memberikan contoh atau menjadi terang sehingga dapat menjadi panutan bagi orang lain agar tidak tersandung dalam permasalahan-permasalahan yang akan merugikan diri sendiri atau orang lain.

Menjadi terang ataupun garam tersebut perlu didasari oleh ajaran kristen, yaitu melakukan perbuatan untuk menjadi contoh yang baik bagi orang lain dengan didasarkan pada kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama.

b. Saran

Dalam pendidikan, terlebih dalam perguruan tinggi, sebagai seorang mahasiswa Kristen harus mampu menunjukkan sikap seorang yang dewasa dan menjadi teladan dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno Dr.J.L.Ch. (1996), *Sekitar Etika dan Soal-Soal Etis*”, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Achmad Charris Zubair, *Kliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers: 1980), Cet. II.
- Bohlin, K. (2005), *Teaching Character education through literature: Awakening the moral imagination in secondary classroom*, (New York: Routledge)
- Dag Heward, (2015), *Etika Pelayanan*, Parchment House.
- Juhaya S. Praja, (2010), *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana.
- Keraf, A. Sonny, (1991), *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*, Jakarta: Kanisius.
- Nurkholis. 2013. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 01, No. 01.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*
- Sutoyo, Daniel, *STT Intheos Surakarta* ; Vol 3, No 6 (2014): *Nilai-nilai Etika Kristen*